



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 1210 - 1220

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Program Ekstrakurikuler Kesenian pada Jenjang Sekolah Dasar di Jawa Barat

Moh. Fathurrahman^{1✉}, Bandi Sobandi², Galih Mahardika Christian Putra³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: fathurrahman@mail.unnes.ac.id¹, bas@upi.edu², galihputra@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap apa saja hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembinaan ekstrakurikuler kesenian di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan sumber data dari 80 pengawas dan atau pelatih ekstrakurikuler kesenian yang bersal dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Disdik kabupaten/kota telah memiliki kebijakan dan tata kelola implementasi pembinaan ekstrakurikuler kesenian di sekolah dasar mencapai 68.21%, kondisi ini perlu ditingkatkan. 2) Jenis ekstrakurikuler kesenian yang telah dilakukan pembinaan di sekolah di antaranya pada bidang seni rupa 65,50 %, Seni Musik (69,00 %), Seni tari (61,00%), dan seni teater (47,50%). Pembinaan ekstrakurikuler kesenian dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, memperkuat nilai-nilai budaya lokal, dan ketersediaan SDM serta SDA. 3) Pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler sudah mendapat dukungan 72,60 % dari stakeholder. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesenian di sekolah menghadapi hambatan 59.25% yang berasal dari kebijakan disdik, kepala sekolah, guru, orang tua, minat siswa, biaya, fasilitas dan ketersediaan SDM.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran, Ekstrakurikuler Kesenian, Sekolah Dasar.

Abstract

The purpose of this article is to reveal what are the supporting and inhibiting factors in the implementation of extracurricular arts development in schools. The method used in this study is a descriptive method with data sources from 80 supervisors and/or extracurricular arts trainers from 27 districts/cities in West Java. Data collection techniques were carried out through a questionnaire. The results of the study show: 1) District/city education offices have policies and governance for the implementation of extracurricular arts development in elementary schools reaching 68.21%, this condition needs to be improved. 2) The types of extracurricular arts that have been developed in schools include the fields of visual arts 65.50%, music arts (69.00%), dance arts (61.00%), and theater arts (47.50%). Extracurricular arts development is developed by taking into account the needs of students, strengthening local cultural values, and the availability of human resources and natural resources. 3) The implementation of extracurricular development has received 72.60% support from stakeholders. In addition, the implementation of art extracurricular learning in schools faces 59.25% obstacles that come from education policies, school principals, teachers, parents, student interests, costs, facilities and availability of human resources.

Keywords: Implementation, Learning, Arts Extracurricular, Elementary School.

Copyright (c) 2022 Moh. Fathurrahman, Bandi Sobandi, Galih Mahardika Christian Putra

✉Corresponding author :

Email : fathurrahman@mail.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2188>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pembelajaran Seni Budaya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menghadapi kendala teknis dan psikologis sehingga proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran ini belum optimal. Hal ini diperkuat penelitian Magfur (2020 dalam Ismiyanto, 1994) yang menyatakan bahwa ada empat kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan seni, yaitu kendala struktural, seperti waktu yang diprogramkan; personal, kualitas guru; material, kurangnya fasilitas; dan sosio-psikologis, kurangnya minat peserta didik dan orang tua terhadap kesenian khususnya seni rupa.

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian di Sekolah Dasar merupakan suatu kegiatan yang mendukung mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dalam membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik (Shilviana, K., & Hamami, 2020). Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dilakukan secara tematik dengan menintegrasikan bidang-bidang seni (rupa, musik, tari dan teater). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015) menyebutkan dua alasan sebagai penyebabnya, yaitu: 1) keterbatasan wawasan dan keterampilan seni yang dimiliki oleh guru kelas, dan 2) kemampuan guru kelas dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

Secara konsep dan praktik, ada perbedaan tujuan pembelajaran antara proses pembelajaran seni budaya yang dilakukan dalam kelas (intrakurikuler) dan pembelajaran yang dilakukan dalam ekstrakurikuler. Proses pembelajaran dalam kelas (intrakurikuler) berlandaskan pada kurikulum yang berlaku (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2014). Materi-materi pembelajaran merupakan penjabaran yang dikembangkan guru dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KTSP) yang fokus pada pembelajaran apresiasi dan ekspresi atau dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 dengan fokus pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam seni (Khaerudin dkk, 2007; Mulyasa, 2007; Muhaimin Dkk, 2008). Sementara itu, proses pembelajaran di kelas ekstrakurikuler lebih menekankan *skill* dengan konsep kelas berdasar minat dan bakat (Eko Santosa, 2016). Dengan demikian, orientasi pembelajaran seni budaya pada pembelajaran intrakurikuler lebih menekankan apresiasi dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler yang menekankan pembelajaran kreasi.

Kegiatan Ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu Kegiatan Ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda (Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar, 2015).

Munandar (2004) mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah mengusahakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat, minat yang berbeda-beda baik dalam jenis, derajat tingkatannya, ada yang berbakat musik, teknik, mengoprasikan angka dan lain-lain.

Pendekatan, metode, dan strategi dalam pengajaran seni utamanya seni tradisional di setiap daerah pasti berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran seni di kelas intrakurikuler, ragam seni dan nilai-nilai seni tradisional menjadi salah satu dasar pijak kreatifitas (Lestari, 2016). Sementara dalam kelas ekstrakurikuler, ragam seni tradisional ini justru menjadi pilihan utama untuk dilestarikan (Mistaram., 2004).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti sampai sejauh mana implementasi program pembinaan dan pembelajaran ekstrakurikuler khususnya dalam bidang seni budaya (rupa, music, tari, dan teater) di sekolah. Melalui kajian ini diharapkan memperoleh gambaran mengenai kebijakan dan tata kelola, jenis kesenian yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Setelah data ditafsirkan harapannya dapat dilakukan refleksi untuk mengevaluasi program pembiasaan dan pembelajaran ekstrakurikuler seni budaya agar berjalan lebih baik lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Survey dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Sumber data penelitian diperoleh dari sampel penelitian yang terdiri dari para pengawas dan atau kepala sekolah dengan jumlah sampel 80 orang yang mewakili 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert untuk mengukur fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara kuantitatif, dianalisis dan dilakukan penafsiran dengan cara mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul. Adapun langkah teknis dalam penelitian ini mengambil teori (Abdillah, 2021) diantaranya adalah : 1) Merumuskan masalah penelitian dan menulis tujuan penelitian survei; 2) mengumpulkan informasi dari hasil studi sebelumnya yang terkait; 3) menentukan sampel penelitian; 4) membuat dan membagikan angket; 5) mengumpulkan data; 6) Memproses dan menganalisis data secara manual atau dengan komputer; 6) melaporkan hasil pencarian secara tertulis dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kebijakan dan Tatakelola Disdik Kabupaten/kota dalam Mengimplementasikan Pembinaan Ekstrakurikuler Kesenian di Sekolah

Program pembinaan ekstrakurikuler bidang kesenian merupakan implementasi dari Permendikbud RI No. 62, (2014) tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Keberhasilan penyelenggaraan dalam kegiatan ekstrakurikuler selain dari unsur pelaksana di sekolah juga ada hubungannya dengan dukungan kebijakan dan tatakelola dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Tabel 1
Kebijakan dan Tatakelola Program Pembinaan Ekstrakurikuler Kesenian
oleh Disdik Kabupaten/Kota di Jawa Barat

No	Pernyataan	%
1.	Memiliki kebijakan program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kesenian	76.25
2.	Telah melakukan sosialisasi rencana pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kesenian	68.00
3.	Memiliki anggaran untuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kesenian	65.50
4	Memiliki rencana pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kesenian	72.00
5	Telah melakukan kegiatan pengembangan ekstrakurikuler kesenian	69.00
6	Menyusun laporan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler kesenian	64.75
7	Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian	62.00
Rata-rata		68.21

Sumber: Angket No 1-7

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa gambaran rata-rata yang berkaitan dengan kebijakan dan tatakelola program pembinaan ekstrakurikuler kesenian pada kabupaten/kota di Jawa Barat secara akumulatif baru mencapai 68,21%. Disdik telah memiliki kebijakan program (76,25%) dan rencana pembinaan ekstrakurikuler kesenian (72,00%). Sebagai tindak lanjut dari adanya kebijakan dan rencana pembinaan, pihak Disdik juga telah melakukan sosialisasi dan implementasi program kepada sekolah dengan prosentase 68,00% dan 69,00%. Untuk kelancara kegiatan, 65,50% Disdik telah memiliki anggaran untuk pengembangan kegiatan tersebut serta sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pembinaan ekstrakurikuler kesenian 64,75% Disdik telah menyusun laporan kegiatan dan 62,00 % telah melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian.

Jenis Ekstrakurikuler Kesenian Yang Telah Dilakukan Pembinaan di Sekolah

Jenis ekstrakurikuler kesenian yang ada dan telah dilakukan pembinaan di sekolah pada kabupaten/kota di Jawa Barat terdiri dari bidang Pendidikan Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data maka diketahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni rupa (65,50%), seni musik (69,00%), seni tari (61,00%), dan seni teater (47,50%) seperti disajikan pada Tabel 2. Kondisi ini ada kaitannya dengan minat siswa dan ketersediaan guru/pelatih ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

Tabel 2
Jenis Program Ekstrakurikuler Kesenian pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat

No	Pernyataan	%
1.	Kegiatan ekstrakurikuler bidang seni rupa yang dilaksanakan sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah ada	65.50
2.	Kegiatan ekstrakurikuler bidang seni musik yang dilaksanakan sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah ada	69.00
3.	Kegiatan ekstrakurikuler bidang seni tari yang dilaksanakan sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah ada	61.00
4.	Kegiatan ekstrakurikuler bidang seni teater yang dilaksanakan sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah ada	47.50

Sumber: Angket No 8-11

Tabel 2 diatas menunjukkan komposisi jenis program ekstrakurikuler kesenian yang dipilih dan dilaksanakan di sekolah. Jumlah peminat ekstrakurikuler pada empat bidang tersebut hampir sama. Namun demikian, prosentase tertinggi pada ekstrakurikuler seni music, kemudian seni rupa dan seni tari, dan paling rendah pada bidang seni teater. Tingginya jumlah peminat pada seni musik selain tersedianya SDM juga ragam pilihan kegiatan ekstrakurikuler masih sangat banyak dibandingkan dengan tiga cabang seni lainnya (Lihat dan bandingkan data pada Tabel, 4, Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7). Sementara rendahnya pilihan pada seni teater ada hubungannya dengan masih terbatasnya guru atau pelatih yang menguasai cabang ini sehingga perlu dilakukan pembinaan secara terencana.

Tabel 3
Dasar Pengembangan Materi Program Ekstrakurikuler Kesenian
pada Kabupaten/Kota di Jawa Barat

No	Pernyataan	%
1.	Materi ekstrakurikuler kesenian dikembangkan berdasarkan kebutuhan, minat dan bakat siswa	71.25
2.	Materi ekstrakurikuler kesenian dikembangkan berdasarkan kearifan budaya local	74.00
3.	Materi ekstrakurikuler kesenian dikembangkan berdasarkan potensi SDM setempat	70.25
4.	Materi ekstrakurikuler kesenian dikembangkan berdasarkan ketersediaan sumber daya alam setempat	68.00

Sumber: Angket No 12-15

Data pada Tabel 3 menggambarkan pada kita bahwa yang mendasari pengembangan materi program ekstrakurikuler kesenian pada kabupaten/kota di Jawa Barat berdasarkan beberapa aspek, di antaranya: berdasarkan kebutuhan, minat dan bakat siswa (71,25%); materi ekstrakurikuler juga dikembangkan berdasarkan nilai kearifan budaya local (74,00%); dikembangkan berdasarkan potensi SDM setempat (70,00%); dan dikembangkan berdasarkan ketersediaan sumber daya alam setempat (68, 00%).

Temuan di atas sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pilihan siswa, yaitu prinsip partisipasi aktif dan menyenangkan (Permen Dikbud RI Nomor 62 Tahun 2014). Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2014), prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kesenian pada satuan pendidikan Sekolah Dasar dikembangkan dengan prinsip-prinsip: bersifat individual, bersifat pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, membangun motivasi, dan kemanfaatan sosial.

Kesesuaian antara temuan dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan ekstrakurikuler di atas diperkuat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pada Pasal 4 ayat 2 yang berkaitan dengan upaya pengembangan berbagai bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dilakukan melalui tahapan:

- a. identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik;
- b. analisis sumber daya yang diperlukan untuk penyelenggaraannya;
- c. pemenuhan kebutuhan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya;
- d. penyusunan program Kegiatan Ekstrakurikuler; dan
- e. penetapan bentuk kegiatan yang diselenggarakan

Tabel 4
Jenis Materi Ekstrakurikuler pada Bidang Seni Rupa

NO	JENIS EKSTRAKURIKULER	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Menggambar	7	8.75
2.	Melukis	20	25.00
3.	Menganyam	27	33.75
4.	Membatik	15	18.75
5.	Prakarya	2	2.50
6.	Cetak topeng	4	5.00
7.	Tidak berkomentar	5	6.25
Jumlah		80	100.00

Sumber: Daftar Isian No 1

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang banyak dilaksanakan adalah menganyam (33,75%), melukis (25,00%) dan membatik (18,75%). Hal ini erat kaitnya dengan tuntutan yang ada pada lomba di ajang FLS2N yang secara rutin digelar secara berjejang. Secara khusus, pelaksanaan ekstrakurikuler pada bidang menggambar (8,75%) berdasarkan kajian faktual di lapangan masih terkendala dengan terbatasnya guru/pelatih yang menguasai teknik menggambar. Hal ini tentunya perlu pembinaan secara terencana dari pihak Dinas Pendidikan dan Perguruan Tinggi.

Tabel 5
Jenis Materi Ekstrakurikuler pada Bidang Seni Musik

No	Jenis ekstrakurikuler	Jumlah	Persentase
1.	Solo	10	12.50
2.	Vokal grup	4	5.00
3.	Karawitan	1	1.25
4.	Drumband	5	6.25
5.	Degung	12	15.00
6.	Angklung	6	7.50
7.	Gamelan	1	1.25
8.	Pupuh sunda	8	10.00
9.	Calung	3	3.75
10.	Pianika	1	1.25
11.	Piano	1	1.25
12.	Gitar	1	1.25
13.	Suling	3	3.75
14.	Rampak kendang	7	8.75
15.	Reog	1	1.25
16.	Marawis	3	3.75
17.	Organ	1	1.25
18.	Rekorder	1	1.25
19.	Ansamble	1	1.25
20.	Band	1	1.25
21.	Tidak berkomentar	19	23.75
Jumlah		80	100.00

Sumber: Daftar Isian No 2

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada bidang seni music sangar beragam. Namun demikian dari sejumlah jenis ekstrakurikuler pada bidang ini terlihat ekstrakurikuler degung paling diminati oleh para peserta (15,00%). Kemudian pada jenis solo/vokal (12,50%), pupuh Sunda (10,00%) dan rampak kendang (8,75%). Adanya dominasi minat siswa terhadap jenis ekstrakuler musik khususnya dengan budaya Sunda merupakan sebuah kondisi nyata masih tingginya kecintaan dan minat para siswa terhadap budayanya yang perlu dilestarikan.

Tabel 6
Jenis Materi Ekstrakurikuler pada Bidang Seni Tari

NO	JENIS EKSTRAKURIKULER	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Tari kreasi	33	41.25
2.	Tari tradisi	21	26.25
3.	Kaulinan	3	3.75
4.	Tari Topeng	8	10,00
5.	Jaipongan	15	18.75
Jumlah		80	100

Sumber: Daftar Isian No 3

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada bidang seni tari secara umum dikelompokkan menjadi seni tari tradisi dan kreasi. Berdasarkan data dari daftar isian terbatas, diketahui tari kreasi sebesar 41,25%. Tari tradisi seperti pada table di atas memperoleh 26,25 %. Selanjutnya jaipongan, tari topeng dan tari kaulinan masing-masing 18,75%, 10,00%, dan 3,75%. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis tari tradisi khususnya tarian yang berhubungan dengan budaya Sunda lebih banyak diminati oleh para peserta kegiatan ekstrakurikuler pada seni tari. Hal yang sama juga ditemukan pada seni musik (Tabel 5). Kondisi ini menunjukkan masih tingginya kecintaan dan minat para siswa terhadap budayaa Sunda.

Tabel 7
Jenis Materi Ekstrakurikuler pada Bidang Seni Teater

NO	JENIS EKSTRAKURIKULER	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Pantomim	27	33.75
2.	Story telling	3	3.75
3.	Mendongeng	12	15.00
4.	Kaulinan	2	2.50
5.	Tidak berkomentar	36	45.00
Jumlah		80	100.00

Sumber: Daftar Isian No 4

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada bidang seni teater secara umum didominasi oleh pantomim (33,75%) dan mendongeng (15,00%). Sebagian besar responden (45,00%) tidak memberikan komentar. Berdasarkan hasil kajian secara factual, penulis berkesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater masih terkendala oleh kurangnya SDM yang menguasai bidang ini.

Kompetensi peserta dalam dua materi ini berbeda orientasinya. Pantomim banyak melatih gerak yang memiliki makna tertentu sementara kegiatan mendongeng menekankan kemampuan peserta untuk mampu menyajikan kreasinya dalam bentuk verbal.

Gambaran Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian di Sekolah

Keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang dilaksanakan oleh sekolah dasar pada tiap kabupaten/kota di Jawa Barat tidak bisa dilepaskan dari faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi berasal dari stakeholder (disdik, pengawas, kepala sekolah,

guru, siswa, pelatih, dan masyarakat). Sementara faktor penghambat pada umumnya berasal dari kurang fasilitas (sarana) pelaksanaan ekstrakurikuler pada masing-masing bidang kesenian (Tabel 8).

Tabel 7
Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Kesenian
pada tingkat Kabupaten Kota di Jawa Barat

No	Pernyataan	%
1.	Pelaksanaan pembinaan eskul kesenian didukung oleh disdik kabupaten/kota	67.25
2.	Pelaksanaan pembinaan eskul kesenian didukung oleh pengawas kabupaten/kota	75.50
3.	Pelaksanaan pembinaan eskul kesenian didukung oleh guru/wali kelas di kabupaten/kota	78.75
4.	Pelaksanaan pembinaan eskul kesenian didukung oleh orang tua siswa	73.25
5.	Pelaksanaan pembinaan eskul kesenian didukung oleh seniman/masyarakat terkait	68.25
Rata-rata		72.60

Sumber: Angket No 20-23

Menurut Tabel 7, dukungan penyelenggaraa kegiatan ekstrakurikuler kesenian berasal dari dukungan Disdik kabupaten kota (67,25%), para pengawas (75,50%), guru/wali kelas (78,75%), orang tua siswa (73,25%), dan dari seniman/masyarakat (68,25%). Kondisi ini tentunya perlu dipertahankan bahkan untuk ditingkatkan (baru 72,60%). Peran guru/wali kelas dalam pembelajaran ekstrakurikuler memegang peran penting karena guru lebih mengetahui potensi yang dimiliki peserta didiknya. Selain itu, kontribusi para pengawas juga akan mewarnai kemajuan pelaksanaan program ini sehingga dapat memobilisasi guru dan para siswa serta stakeholder lainnya guna meningkatkan prestasi dalam bidang kesenian.

Tabel 8
Ketersediaan Fasilitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Kesenian
pada tingkat Kabupaten Kota di Jawa Barat

No	Pernyataan	%
1.	Ketersediaan fasilitas ekstrakurikuler bidang seni rupa di sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah memadai	50.25
2.	Ketersediaan fasilitas ekstrakurikuler bidang seni musik di sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah memadai	55.50
3.	Ketersediaan fasilitas ekstrakurikuler bidang seni tari di sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah memadai	50.00
4.	Ketersediaan fasilitas ekstrakurikuler bidang seni teater di sekolah yang Bapak/Ibu bina sudah memadai	40.25
Rata-rata		49,00

Sumber: Angket No 16-19

Data pada Tabel 8 menggambarkan bahwa ketersediaan fasilitas (sarana) penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni masih menjadi hambatan utama. Ketersediaan alat, bahan dan media pendukung kegiatan masih jauh dari harapan (baru 49,00%), kondisi ini diperkuat pada Tabel 9 yang berkaitan dengan fasilitas. Permasalahan ini tentunya dapat diatasi bila ada upaya kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat untuk bahu-membahu dalam menyediakan berbagai sarana tersebut.

Selain menjadi faktor pendukung, keberadaan stakeholder juga dapat menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian di sekolah pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Barat. Berdasarkan informasi pada Tabel 9 diketahui bahwa hambatan dari stakeholder rata-rata sebesar 59,25%.

Tabel 9
Hambatan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kesenian
pada tingkat Kabupaten Kota di Jawa Barat

No	Pernyataan	%
1.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya dukungan Disdik	55.00
2.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya dukungan dari kepala sekolah	56.75
3.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya dukungan guru/wali kelas	60.25
4.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya dukungan dari orang tua siswa	58.25
5.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya minat siswa	55.00
6.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya biaya	62.25
7.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya fasilitas pendukung	64.50
8.	Pelaksanaan eskul kesenian terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia (guru/seniman/pelatih) yang kompeten	62.00
Rata-rata		59,25

Sumber: Angket No 24-31

Tabel di atas menginformasikan kondisi nyata di lapangan terkait dengan beberapa hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesenian. Faktor kekurangsediaan fasilitas (64,50%) menjadi faktor yang dominan. Selanjutnya faktor kurangnya biaya dan SDM yang kompeten dalam bidang kesenian masing-masing 62,25% dan 62,00%. Selain faktor Selain itu, tingkat kepedulian guru dan orang tua juga menjadi faktor yang menghambat dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesenian.

Untuk mengatasi berbagai masalah di atas maka perlu ada upaya yang dilakukan oleh para pengawas guna mengoptimalkan proses dan hasil program. Beberapa upaya konkret yang sudah dilakukan di antaranya: perekrutan pelatih ekstrakurikuler kesenian yang berasal dari masyarakat, mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia sebagai pelatih, dan Pelaksanaan program pameran dan pertunjukan hasil karya siswa telah dilakukan di sekolah/kabupaten/kota (Tabel 10).

Tabel 10.
Upaya yang Dilakukan dalam Menghadapi Hambatan Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Kesenian pada tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Barat

No	Pernyataan	%
1.	Bapak/ibu telah melakukan perekrutan dan pemanfaatan SDM yang kompeten (guru/seniman/pelatih) dalam pengembangan eskul kesenian	63.00
2.	Bapak/Ibu telah mengembangkan program pelatihan SDM untuk mengembangkan eskul kesenian di sekolah/gugus	58.75
3.	Pelaksanaan program pameran dan pertunjukan hasil karya siswa telah dilakukan di sekolah/kabupaten/kota	63.25

Sumber: Angket No 32-35

Berdasarkan Tabel 10, upaya perekrutan dan pemanfaatan SDM yang kompeten untuk digunakan dalam pembinaan eksrtakurikuler baru mencapai 63,00%. Begitu juga program pelatihan SDM yang dilakukan pada tingkat sekolah atau gugus baru 58,75%, jadi masih perlu ada peningkatan. Sementara itu, kegiatan pameran dan pertunjukan untuk memperlihatkan hasil pembinaan baru 63.25%.

Hasil kegiatan ekstrakurikuler kesenian berdasarkan kebijakan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 2015 direalisasikan dalam bentuk Pekan Seni Budaya Sekolah Dasar. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membina kekompakkan dan rasa kekeluargaan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini sebagai wahana membina kebersamaan, kemandirian, kerja keras, disiplin, bersahabat, bertanggung jawab, peduli sosial dalam rangka membangun karakter bangsa melalui kegiatan berkesenian di lingkungan sekolah (Faradiba, A. T., & Royanto, 2018). Adapun jenis kegiatan dalam bentuk Festival Seni Budaya/Pentas Seni Budaya, Parade Seni Budaya, dan Pameran Karya Kreatif.

Kegiatan pekan Seni Budaya pada jenjang Sekolah Dasar, memberikan satu wadah untuk mengenalkan berbagai jenis kearifan lokal di Jawa Barat. Pentingnya menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa melalui pendidikan seni sebagai salah satu upaya menjaga eksistensi bangsa di tengah kondisi zaman yang semakin modern (Faiz et al., 2020). Kearifan lokal memberikan pembelajaran secara kontekstual sehinggamenngajar siswa dengan situasi yang lebih konkret. Dengan cara ini, lebih mudah bagi siswa untukmengembangkan ide-ide kreatif mereka dan mengekspresikannya dalam bentuk tertulis (Santosa et al., 2019;Kurniawaty et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Disdik Kabupaten/kota telah memiliki kebijakan untuk mengimplementasikan pembinaan ekstrakurikuler kesenian di sekolah baru 69.92 % dan proses pengelolaan dan pembinaan ekstrakurikuler kesenian di sekolah di Jawa Barat rata-rata 66.94%. Jenis ekstrakurikuler kesenian yang telah dilakukan pembinaan di sekolah di antaranya pada bidang seni rupa 65,50 %, Seni Musik (69,00 %), Seni tari (61,00%), dan seni teater (47,50%). Pembinaan ekstrakurikuler kesenian dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, memperkuat nilai-nilai budaya lokal, dikembangkan berdasarkan ketersediaan SDM serta SDA. Pelaksanaan pembinaaan ekstrakurikuler sudah mendapat dukungan 72,60 % dari stakeholder. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesenian di sekolah menghadapi hambatan 59.25% yang berasal dari kebijakan disdik, kepala sekolah, guru, orang tua, minat siswa,biaya, fasilitas dan ketersdiaan SDM.

- 1220 *Implementasi Program Ekstrakurikuler Kesenian pada Jenjang Sekolah Dasar di Jawa Barat – Moh. Fathurrahman, Bandi Sobandi, Galih Mahardika Christian Putra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2188>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2021). *Metode Survey*. Rumusrumus.Com.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2014). *Panduan Bimbingan Teknis Ekstrakurikuler Kesenian Sekolah Dasar Tahun 2014 Tingkat Kabupaten/Kota*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Pekan Seni Budaya Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar. (2015). *Panduan Pelaksanaan Workshop Tim Pembina Bimbingan Teknis Ekstrakurikuler Kesenian Sekolah Dasar Tingkat Provinsi Tahap 1 Tahun 2015*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eko Santosa. (2016). “Urgensi Peningkatan Kompetensi Pendidik Seni dan Pengembangan Kesenian Sekolah. Teateredukasi.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 27–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>
- Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. M. (2018). Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um023v7i12018p93-98>
- Ismiyanto. (1994). *Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khaerudin dkk. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Nuansa Aksara.
- Kurniawaty, I., Dahliyana, A., & Faiz, A. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal Sunda dalam Kegiatan Rebo Nyunda dan Potensinya untuk Tujuan Wisata Pendidikan*. 3(6), 5035–5042.
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*. <https://doi.org/10.1017/jpe.v10i1.1367>
- Mistaram. (2004). “Pengembangan Pendidikan Seni untuk Menyusun Kurikulum Ekstra Kurikuler di Sekolah”. *BAHASA DAN SENI, Tahun 32, Nomor 1, Februari 2004. Hal: 127-139*.
- Muhaimin Dkk. (2008). *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. (Rineka Cipta. (ed.)).
- Permendikbud RI No. 62. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Santosa, A. B., Basuki, Y., & Puspita, A. M. I. (2019). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Teaching Materials in Enhancing Creative Writing Skills of Elementary School Students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(3), 349. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v4i3.326>
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>